

HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Ilmu Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
MUHAMMAD TAUFIK
NIM: 9852 2586

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2005**

DR. DJAM'ANNURI, M. A
FAKHRUDDIN FAIZ, M. Ag

NOTA DINAS

Jogjakarta, 07 Juli 2005

Hal : Skripsi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
DRS. H. M. FAHMI, M. Hum
Di - Jogjakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengarahkan seperlunya, maka skripsi dari saudara:

Nama : Muhammad Taufik
NIM : 9852 2586
Judul Skripsi : **Hubungan Islam dan Kristen dalam Al-Qur'an**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini dibuat untuk dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh.

Pembimbing I


DR. DJAM'ANNURI, M. A
NIP: 150 182 860

Pembimbing II


FAKHRUDDIN FAIZ, M. Ag
NIP: 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1242/2005

Skripsi dengan judul: *Hubungan Islam Dan Kristen Dalam Al-Qur'an*


Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Taufik
2. NIM : 98522586
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 28 Juli 2005 dengan nilai: 75,3/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, MA
NIP. 150234514


Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

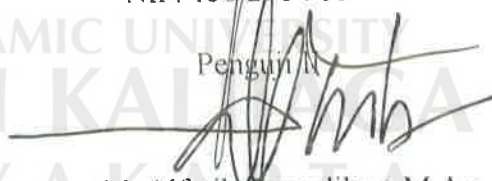
Pembantu Pembimbing


Fahrudin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Penguji I


Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP. 150 236 146

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206



Yogyakarta, 02 Juli 2005
DEKAN


Drs. I.K.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

“ No peace among the nations without peace among the religions.
No peace among the religions without dialogue between the religions.
No dialogue without investigation the foundation of the religions”
(Hans Kung)

“Kami memuliakan anak-anak Adam” (QS. 17: 70)
“Kami meniupkan Ruh Kami ke dalamnya” (QS. 32: 9)

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

- Bapak dan Ibu; terima kasih atas semua kasih dan do'amu. Sembah sujud kami haturkan.
- Saudara-saudaraku; terima kasih atas perhatian kalian. Maafkan telah membuatmu pusing dengan semua kenakalanku selama ini.
- Sahabat-sahabatku semua; terima kasih atas “pertemanan” yang telah kita jalani bersama.
- Para aktivis dan pelaku dialog antaragama

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmatNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dengan tertatih-tatih dan sangat sederhana. Sholawat dan salam tetap tertuju kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Menyelesaikan skripsi sederhana ini di tengah-tengah kesibukan dan keasyikan menjalani aktifitas “ekstra kampus”, merupakan anugerah besar dan hampir tak terbayangkan. Di satu sisi, kalau tidak karena tekanan dari keluarga, tidak terbayangkan kapan skripsi ini akan selesai. Sementara di sisi lain, sahabat-sahabat seprjuangan selalu memprovoksi “bahaya” wisuda usia dini. Berkat anugerah Tuhan jumlah skripsi ini terus menggelinding bak bola salju. Dan, inilah hasil kompromi yang penulis rasa paling baik.

Tentu saja banyak pihak yang terlibat dalam keseluruhan proses penyelesaian skripsi ini --meski tanggung sepenuhnya tetap ada di tangan penulis. Karenanya, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Djam'annuri, M.A dan Fakhruddin Faiz, M. Ag, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan selama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawanati dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin.

5. Seluruh karyawan-karyawati Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas pelayanannya yang cukup memuaskan.
6. Sahabat-sahabat PMII Rayon Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas kesetiaan kalian dalam memberikan kritik dan motivasi selama ini. Kolega-kolega penulis yang lain seperti: Romli (akhirnya aku selesai juga Rom), Maya (You're the best) dan lain-lain, yang dalam ruang terbatas ini tidak mungkin penulis sebut satu persatu. Terima kasih semuanya...
7. *The last but not least*, kedua orang tua penulis, terima kasih atas kebaikan mereka berdua dalam membimbing dan membiayai penulis selama menjalani aktivitas perkuliahan dan aktivitas lainnya di Jogjakarta.

Akhirnya, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak,
amien.

Jogjakarta, 05 Juli 2005

Penulis,

MOHAMMAD TAUFIK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini hendak mengungkap hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an. Ideal normatif al-Qur'an tentang hubungan antaragama seringkali tidak sejalan dengan praktik di lapangan yang selalu diwarnai oleh konflik dan permusuhan. Tidak jarang konflik yang --meski melibatkan aspek-aspek non-agama-- muncul justru berawal dari interpretasi eksklusif terhadap teks-teks agama. Dari asumsi teoritis di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah berusaha merekonstruksi konsep al-Qur'an tentang fenomena kaum beragama dalam al-Qur'an dan bagaimana hubungan Islam dan Kristen di masa mendatang. Usaha untuk menganalisis hubungan Islam dan Kristen dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode berpikir deskriptif-analitis dengan pendekatan fenomenologis. Sebagai kajian pustaka, dalam hal ini penulis mengulas konsep al-Qur'an sebagai subjek penelitian.

Analisis tentang hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an, penulis menemukan bahwa al-Qur'an menampilkan perspektif ketuhanan universal dan inklusivistik yang merespons ketulusan dan komitmen seluruh hambaNya. Posisi al-Qur'an terhadap komunitas beragama terungkap secara berangsur-angsur sesuai dengan respons mereka terhadap pesan-pesan Islam dan kehadiran Nabi. Al-Qur'an secara tegas menolak eksklusifisme agama yang sempit sebagaimana ditunjukkan oleh kaum Yahudi dengan mengklaim sebagai umat pilihan Tuhan dan keselamatan eskatologis hanya milik mereka. Kecaman juga dialamatkan kepada kaum Nasrani yang menganggap Ketuhanan Yesus dan doktrin Trinitas. Meski demikian, secara historis selama dakwah Nabi, kaum Nasrani merupakan komunitas yang paling bersahabat dan ramah terhadap umat Islam dan Nabi. Ini ditunjukkan oleh para rahib dan pendeta yang tulus dan ikhlas, serta mengakui kenabian Muhammad. Meskipun al-Qur'an mengutuk mereka karena telah mendistorsi kitab sucinya, namun al-Qur'an tetap memerintahkan kaum Muslim mencari kalimat Tuhan (*Kalimat Sawa'*) bersama komunitas beragama lainnya. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui pluralitas agama dan keyakinan dari masing-masing komunitas beragama. Yang menjadi kecaman al-Qur'an adalah adanya sikap eksklusif dan arogansi keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan Islam dan Kristen diwarnai oleh ketegangan dan konflik. Ini terjadi akibat sikap dan klaim kebenaran oleh masing-masing pemeluk. Klaim doktrinal-teologis ini mengakibatkan munculnya saling tidak percaya, kebencian, permusuhan dan konflik. Meski tidak mengabaikan aspek non-agama dalam konflik agama, namun ujung pangkal konflik bermuara pada klaim teologis yang sempit. Ini juga diperparah oleh aktivitas dakwah dan misi dari masing-masing agama. Oleh karena itu, dialog antaragama tetap menemukan relevansinya. Dialog tidak hanya dilakukan oleh elit agama, tetapi juga melibatkan lapisan bawah. Pentingnya dialog adalah tercapainya saling pemahaman baik secara teologis, spiritual maupun aksi-aksi sosial kemanusiaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II FENOMENA KAUM BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN	
A. Yahudi.....	17
B. Nasrani	24
C. Muslim	27
D. Musyrikun	30
E. Majusi dan Sabi'in	33
BAB III POLA HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN	
A. Pola Hubungan Positif	36
B. Pola Hubungan Negatif.....	40

BAB IV	ANALISIS HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN	
	A. Akar-akar Konflik Hubungan Islam dan Kristen.....	45
	1. Klaim kebenaran Agama	45
	2. Aktivitas Dakwah atau Misi	48
	3. Kurangnya Pemahaman tentang Hakikat Pluralisme sebagai Sunnatullah	50
	B. Mengembangkan Dialog-Inklusif sebagai Dasar Hubungan yang Harmonis	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	64
	DAFTAR PUSTAKA	66
	CURRICULUM VITAE	69
	LAMPIRAN: AYAT-AYAT AL-QUR'AN	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok terjadinya konflik dan permusuhan di kalangan antar umat beragama adalah bersumber dari “ketegangan teologis”. Ketegangan ini dipicu oleh sikap dan cara pandang yang berbeda dalam menyikapi ajaran agama. Implikasinya, muncul sikap-sikap *truth claim* terhadap doktrin agama masing-masing. Munculnya fundamentalisme dan kultus individu dengan mengedepankan *truth claim*, menjadikan umat beragama kurang toleran terhadap pihak lain dan anti pluralisme. Tidak jarang kelompok keagamaan tersebut berubah menjadi kelompok mafia. Hal ini menyebabkan munculnya keraguan akan adanya kebaikan agama bagi kehidupan manusia dalam dunia global.¹

Dalam konteks dunia global sangat penting menyimak pernyataan Hans Kung yang terkenal dalam kaitannya dengan hubungan antaragama, yaitu “tidak perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama”.² Pernyataan ini memiliki nuansa makna bagi penciptaan etik global di mana agama menjadi entitas yang tak terpisahkan dari dunia global. Di satu sisi perdamaian antaragama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia, dan di sisi lain pernyataan ini juga dapat diartikan bahwa perdamaian dunia merupakan

¹Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 244.

²Hans Kung dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, terj. Ahmad Murtadji (Yogyakarta: *Stsiphus* bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 11-15.

lingkungan yang kondusif bagi perdamaian antaragama. Tidak bisa disangkal bahwa agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, satu mempengaruhi yang lain; satu tidak bisa berdiri sendiri tanpa subjek yang lain.

Ketegangan, permusuhan dan konflik yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia salah satu faktornya disulut oleh pertentangan agama. Dalam konteks hubungan Islam dan Kristen, perang salib (1050-1300 M.) merupakan gambaran suram yang mengiringi hubungan antara keduanya. Konflik-konflik agama yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia memunculkan gambaran bahwa agama atau lebih tegasnya simbol-simbol agama dijadikan legitimasi untuk menyerang pihak lain. Di Indonesia, menurut Djohan Effendi hubungan antara Islam dan Kristen pada khususnya mencapai titik terendah di pertengahan hingga akhir tahun 1960-an yang diakibatkan oleh dakwah kristenisasi.³

Untuk menyikapi tantangan pluralisme agama yang menurut Harold Coward⁴ merupakan tantangan tersendiri yang mesti dihadapi agama-agama dewasa ini, maka umat beragama sejatinya mengedepankan sikap-sikap humanis, toleran dan pluralistik. Sikap ini penting mengingat di satu sisi pluralisme tidak mungkin kita hindari dan di sisi lain setiap artikulasi keagamaan oleh pemeluknya sering menimbulkan berbagai persoalan yang

³Lihat: Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm. 237.

⁴Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, terj. Tim Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 167.

mengancam eksistensi pihak lain dan kemanusiaan secara umum. Dalam konteks ini, gagasan perlunya dialog antaragama menurut Hans Kung tidak hanya berhenti pada sikap ko-eksistensi, tetapi juga pro-eksistensi.⁵ Artinya, dialog tidak hanya mengantarkan pada sikap bahwa setiap agama berhak untuk bereksistensi secara bersama-sama, tetapi juga mengakui dan mendukung --bukan menyamakan-- eksistensi semua agama. Mengakui eksistensi agama lain oleh Raimundo Panikkar sering disebut dengan dialog intrareligius, yaitu dialog yang tidak hanya menuntut suatu sikap inklusif, tetapi juga sikap paralelisme. Adapun sikap paralelisme adalah suatu sikap yang mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar.⁶ Secara etis, dialog tidak dimaksudkan untuk mencampuri urusan dan ajaran agama lain, juga tidak untuk menobatkan orang lain dari keyakinannya yang dianut, tetapi untuk memperdalam tradisi agama sendiri-sendiri secara lebih kritis.

Dalam perspektif umat Islam, Khaled M. Abou El Fadl mensinyalir bahwa kelompok “mafia” agama telah memonopoli pemaknaan teks-teks al-Qur’an sehingga sikap al-Qur’an terhadap umat beragama lain terkesan mencela dan mengejeknya.⁷ Padahal menurutnya, al-Qur’an sebagai teks otoritatif hadir sebagai representasi dari sikap-sikap otoriter penafsirnya dengan memaksakan representasi maknanya yang sangat individual kepada

⁵Kung, *Etik Global...*, hlm.

⁶Raimundo Panikkar, *Dialog Intra-Religius*, terj. J. Dwi Helly Purnomo, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 22-23.

⁷Khaled M. Abou el Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Otoriter*, terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 43-59.

pihak lain. Dalam konteks inilah teks agama yang sebenarnya memberi ruang kemungkinan multitafsir bagi setiap pembacanya diklaim sebagai penafsiran paling benar, dan harus diikuti oleh pihak lain, termasuk di luar komunitas umat Islam.⁸

Dalam al-Qur'an banyak disinggung persoalan hubungan antar agama. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan justifikasi bagi ketegangan hubungan antar agama adalah surat *al-Taubah* [9] ayat 29 yang artinya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Alkitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.⁹

Beragam penafsiran oleh kalangan umat Islam telah diberikan terhadap ayat di atas. Namun umumnya seperti disinggung Farid Esack penafsiran mereka cenderung mengabaikan konteks historis pewahyuannya. Sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan interaksi kaum muslim dengan kaum Yahudi dan Nasrani/bergantung/kepada respons mereka terhadap ajakan al-Qur'an. Oleh karena itu, pada saat tertentu al-Qur'an menghormati eksistensi mereka dan menjanjikan keselamatan yang

⁸Aboul Fadl mengartikan teks sebagai prinsip-prinsip, teks, dan diskursus fundamental yang diyakini mampu menyelesaikan segala persoalan, dan atau seluruh persoalan yang dihadapi manusia dalam sejarah kehidupannya. *Ibid.*, hlm. 46-49.

⁹Terjemahan ini merujuk kepada terjemahan Departemen Agama Republik Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi baru revisi terjemah 1989 (Semarang: Toha Putra, 1989). Untuk selanjutnya rujukan ini digunakan dalam penerjemahan ayat-ayat yang dikutip dalam penelitian ini.

sama selama mereka mempercayai Allah dan hari akhir. Namun pada saat yang lain tidak jarang al-Qur'an mencela dan menjanjikan siksaan bagi mereka jika mengingkari Allah dan hari akhir.¹⁰ Beberapa ayat al-Qur'an yang menjadi landasan pengakuan al-Qur'an tentang eksistensi dan jalan keselamatan yang dijanjikan Allah bagi mereka adalah sebagai berikut:

Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud. Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan; mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari ingkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh (QS. *Ali 'Imran* [3]: 113-114).

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh balasa di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya (QS. *Ali 'Imran* [3]: 198).

Sungguh, orang-orang beriman, Yahudi, Nasrani dan Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan berbuat kebajikan, mereka akan mendapatkan balasan mereka di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati (QS. *al-Baqarah* [2]: 62).

Al-Zamakhshyari menafsirkan teks terakhir di atas terutama frase "orang-orang beriman" sebagai "orang-orang yang menerima apa yang dibawa oleh utusan Allah tentang kebenaran-kebenaranNya".¹¹ Sedangkan

¹⁰Lihat: Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 163.

¹¹Abu Al-Qayyim Mahmud ibn 'Umar Al-Zamakhshyari, *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t), hlm. 146-147.

Al-Thabari mendefinisikannya sebagai “orang-orang yang berpegang teguh pada keimanannya dan tak mengubahnya”.¹² Oleh karena itu, kedua penafsir di atas pada dasarnya menganggap teks-teks ini bersifat inklusif, dalam pengertian bahwa jalan keselamatan tidak hanya dimonopoli oleh agama tertentu.

Secara historis, dalam peristiwa hijrah ke Madinah, Nabi dan umatnya menjumpai penduduk Madinah berasal dari orang-orang Arab dan orang Yahudi yang terbagi ke dalam suku-suku. Umumnya mereka tidak mengakui kenabian Muhammad dan misinya. Di bidang sosial-politik, interaksi Nabi dan orang-orang Yahudi selalu diwarnai oleh konflik dan permusuhan. Ini terjadi karena orang-orang Yahudi merasa kekuasaan mereka terancam oleh kehadiran Nabi. Kekecewaan ini cukup membuat sebagian besar kaum Yahudi secara terang-terangan memusuhi Nabi dan berusaha menyingkirkannya. Tidak hanya mencemooh Nabi dan kaumnya, bahkan dalam semua kasus konflik dengan orang-orang Mekkah, mereka terutama dari suku Khaibar, memberikan bantuan dan dukungan aktif kepada orang Quraisy-Mekkah dan terus-menerus berkomplot dengan kaum mereka.¹³

Komunitas lain yang dijumpai Nabi dalam hijrahnya adalah kaum Nasrani atau Kristen. Nabi menjumpai mereka sebagai orang-orang yang asketik-religius, yang percaya kepada kenabian Muhammad dan patuh pada

¹²Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' 'Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, Mahmud Muhammad Shakir (ed.) (Cairo: Dar al-Kutub, 1954), hlm. 317.

¹³Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cet. III (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 27-28.

perintah-perintah Injil. Selain itu, mereka juga menjadi tetangga yang baik bagi Nabi dan umatnya terutama selama pengungsian Nabi yang pertama dan kedua di Abyssinia. Pertemuan kaum Muslim dan Nasrani dicirikan oleh kehangatan dan penghargaan kaum Nasrani kepada kaum Muslim. Secara umum, perlakuan al-Qur'an terhadap kaum Nasrani jauh lebih lembut dari pada sikap al-Qur'an terhadap kaum Yahudi, yang keduanya sama-sama sebagai golongan *Ahli Kitab*. Misalnya, dalam beberapa ayat disebutkan bahwa al-Qur'an memandang trinitas sebagai "ekstrimisme dalam keyakinan", dan juga al-Qur'an mencela orang-orang yang menyembah berhala sebagai orang kafir. Namun di sisi lain, al-Qur'an juga berbicara dengan sikap ramah dan penuh kasih mengenai Isa dan pengikutnya. Sikap lembut al-Qur'an terhadap mereka tentu sangat berbeda dengan sikapnya terhadap kaum yang lain.¹⁴

Berkaitan dengan pokok kajian penelitian ini, penelitian ini akan membahas hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an. Pembahasan tentang hubungan kedua agama ini tidak hanya secara normatif (teologis), tetapi juga yang lebih penting lagi adalah hubungan pada dataran praksis kemanusiaan. Pengertian "hubungan" dalam penelitian ini mengacu adanya interaksi antara satu orang atau satu kelompok dengan satu atau kelompok lainnya.

¹⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. IX (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 102.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memperoleh pemahaman mengenai eksistensi kaum beragama lain terutama Kristen di dalam al-Qur'an yang sering digambarkan sebagai umat yang berbeda keyakinan dengan umat Islam.
2. Untuk mengetahui konsep al-Qur'an tentang hubungan Islam dan Kristen baik dalam konteks normatif maupun historis-sosiologis yang dari sana kemudian dapat diformulasikan suatu hubungan yang didasarkan pada pentingnya kesadaran pluralisme agama sebagai keniscayaan sejarah (*sunnatullah*).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang ilmiah-objektif mengenai konsep al-Qur'an tentang hubungan antaragama secara umum. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi rekonstruksi konsep al-Qur'an tentang eksistensi kaum beragama lain terutama Kristen.
2. Secara praksis penelitian ini merupakan suatu usaha untuk mengembalikan semangat al-Qur'an yang *cooperatif* bagi terciptanya

hubungan yang harmonis antaragama khususnya Islam dan Kristen untuk mewujudkan kerjasama dalam bidang kemanusiaan di dunia global.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan data-data kepustakaan sebagai bahan analisisnya.¹⁵ Sebagai penelitian tematik, penulis menempatkan bahan-bahan seperti kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an sebagai data-data primer. Sedangkan bahan-bahan penunjang terhadap pokok kajian ini ditempatkan sebagai data-data sekunder.

2. Materi Penelitian

Penelitian ini adalah studi mengenai hubungan antara Islam dan Kristen dalam al-Qur'an. Konsep hubungan dalam al-Qur'an ini akan dianalisis dalam dua dataran analisis: analisis normatif terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan analisis historis yang penekanannya diarahkan pada semangat pewahyuan al-Qur'an tentang hubungan antar agama ketika ia diturunkan sebagai respons aktual terhadap umat Kristen.

Dalam penelitian ini, penyebutan kata "Nasrani" sering dipakai secara bergantian dengan kata "Kristen". Tidak ada perbedaan yang

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 39.

fundamental antara keduanya, karena hanya berupa perbedaan linguistik kebahasaan.

3. Metode Analisis Data

Sebagai kajian pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan penelusuran terhadap data-data baik dalam bentuk kitab tafsir, buku maupun dalam bentuk jurnal, majalah atau lainnya, yang membahas tentang hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode berpikir deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an. Sebelumnya, akan dideskripsikan subjek penelitian untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan fenomenologis.¹⁶ Pendekatan ini dipakai di samping untuk mendeskripsikan fenomena umat beragama di dalam al-Qur'an, pendekatan ini juga dipakai untuk mengungkap makna di balik suatu fenomena historis yang melatari pewahyuan al-Qur'an mengenai sikap al-Qur'an tentang kaum Nasrani dan bagaimana pola hubungan yang diperintahkan oleh al-Qur'an. Selain itu, juga digunakan pendekatan koherensi intern,¹⁷ yaitu melihat konsep-konsep al-Qur'an dan aspek-aspek keselarasannya satu sama lain untuk menetapkan inti gagasan yang mendasar dari konsep al-Qur'an mengenai fenomena umat beragama (Kristen) dan hubungannya dengan kaum Muslim.

¹⁶Mengenai pendekatan fenomenologis terhadap studi agama dapat dilihat dalam: Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Cornolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khairi (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 105-146.

¹⁷Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 45.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum kajian tentang hubungan antaragama dalam al-Qu'ran atau mencari titik temu agama-agama dengan beragam pendekatan telah banyak dilakukan. Dalam perspektif filsafat perenialisme Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis dalam bukunya yang berjudul *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*,¹⁸ mencoba menemukan *common platform* agama-agama tersebut. Pendekatan yang sama juga dilakukan oleh Fritjof Schoun dalam bukunya *Mencari Titik Temu Agama-agama*.¹⁹ Kajian-kajian tersebut berupaya menemukan *common platform* berupa nilai-nilai esoterisme agama, keduanya berharap ketegangan antaragama atau menurut istilah keduanya disebut “kebingunan teologis”, bisa dihindari dan upaya membangun kerja sama melalui dialog interreligius sangat mungkin terwujud karena adanya kesamaan pandang tersebut. Namun demikian, kajian ini hanya bersifat teoritis; tidak menyertakan bagaimana seharusnya formulasi praksis dialog interreligius yang bisa “diterima” oleh pihak-pihak yang terlibat dalam dialog tersebut serta aplikasi dan sosialisasinya bagi masyarakat bawah. Hal ini penting mengingat peserta yang terlibat dalam dialog agama umumnya sampai saat ini hanya dapat dikonsumsi oleh elit-elit agama. Bisa jadi di tingkat elit agama terjadi kesepahaman teologis, tetapi

¹⁸Komaruddin Hidayat dan Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadina, 1995).

¹⁹Fritjof Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Safroeddin Bahar (Jakarta: YOI, 1994)

bagaimana dengan masyarakat bawah yang pergesekan dan perbenturan keagamaannya justru lebih keras?.

Skripsi Iskandar Dzulkarnain yang berjudul *Hubungan Antaragama: Kajian Deskriptif tentang Hubungan Islam dan Kristen di Sumenep*²⁰ menyoroti fenomena keberagamaan umat Islam dan Kristen di daerah Sumenep Madura. Kajian ini sangat miskin konseptual sehingga hasil kajiannya hanya berupa abstraksi realitas keberagamaan dan perbenturannya yang sangat tinggi. Meskipun cukup berhasil memotret realitas hubungan dan konflik agama, namun kajian ini tidak menyertakan aspek-aspek teoritis yang berkaitan dengan pemahaman umat beragama tentang penyebab dari eksklusivisme keagamaan. Semestinya, kajian tersebut juga menyoroti sikap-sikap teologis-eskatologis umat Islam yang mungkin terdapat dalam kesadaran mereka sehingga mempengaruhi sikap keberagamaannya terhadap penganut agama lain.

Dengan dua perspektif yang dijelaskan di atas, penelitian ini berusaha memadukan kedua perspektif di atas. Sejauh penelusuran penulis, kajian yang secara khusus membahas konsep al-Qur'an baik secara normatif maupun historis-sosiologis (konteks penwahyuan) tentang hubungan Islam dan Kristen melalui analisis konseptual terhadap ayat-ayat al-Qur'an belum

²⁰Iskandar Dzulkarnain, "Dialog Antaragama: Kajian Deskriptif tentang Hubungan Islam dan Kristen di Sumenep", *Skripsi* (tidak diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003). Skripsi dengan tema yang sama namun berbeda lokasi penelitiannya adalah skripsi Fathorrahman yang berjudul: "Hubungan Antaragama: Kajian Deskriptif tentang Hubungan Islam dan Kristen di Pamekasan", *Skripsi*, (tidak diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2000).

ada yang melakukan. Oleh karena itu kajian ini berusaha mengisi kekosongan kajian tersebut

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian mengenai konsep al-Qur'an tentang hubungan Islam dan Kristen ini akan dipaparkan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah penelitian yang kemudian dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Setelah itu akan dilihat tujuan dan manfaat penelitian serta metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Telaah terhadap kajian-kajian yang pernah dilakukan peneliti lain untuk melihat posisi dari penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Untuk membahas keseluruhan penelitian ini perlu dilakukan sistematika pembahasan.

Bab II mengupas fenomena kaum beragama dalam al-Qur'an. Penjelasan ini penting dikemukakan untuk mengungkap proses pewahyuan dan tanggapan al-Qur'an terhadap komunitas umat beragama baik terhadap kaum Muslim sendiri, Yahudi, Nasrani, Musyrikun, Majusi dan Sabi'in. Dalam penjelasan ini penulis mendeskripsikan masing-masing komunitas beragama secara terpisah, dan menghubungkannya dengan komunitas kaum Muslim yang menjadi subjek langsung perintah al-Qur'an.

Bab III membahas tentang pola hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an. Mengenai pola hubungan kedua agama ini, penulis menempatkan pola

hubungan keduanya dalam hubungan yang positif dan pola hubungan yang negatif. Maksud pola hubungan positif adalah adanya pengakuan al-Qur'an secara normatif-teologis tentang eksistensi kaum Nasrani, serta perintah al-Qur'an untuk selalu melakukan kerjasama dan dialog baik secara spiritual, sosial maupun intelektual. Sedangkan pola hubungan negatif adalah adanya sikap-sikap eksklusif dalam beragama dari kedua komunitas tersebut. Penjelasan ini dimaksudkan sebagai kerangka teori untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara Islam dan Kristen yang akan dijabarkan pada bab selanjutnya.

Bab IV adalah inti penelitian. Untuk mengungkap bagaimana konsep al-Qur'an tentang hubungan Islam dan Kristen, sebelumnya di sini akan dibahas akar-akar yang menjadi penyebab kurang harmonisnya hubungan Islam dan Kristen. Setelah mengungkap akar-akar penyebab konflik, maka akan dicari jalan keluar dengan mengeksplorasi pentingnya dialog antar kedua agama. Pentingnya dialog telah banyak digalakkan oleh pelaku dialog, namun yang belum diperhatikan masalah paradigma dialog. Karena itu, bagian ini mengungkap paradigma dialog yang lebih relevan bagi pengembangan dialog sebagai media merekatkan kembali hubungan antaragama.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, serta menggarisbawahi saran-saran yang diperlukan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dan penciptaan hubungan antara Islam dan Kristen di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya, pada bab ini penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Quran memandang semua komunitas kaum beragama sebagai bagian dari tradisi keimanan Ibrahim, ketundukan dan kepasarahan total kepada Tuhan. Prinsip lain yang digariskan al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu layak memperoleh pahala dari Tuhan (QS. *al-Baqarah* [2]: 62 dan *al-Ma'idah* [5]: 69). Prinsip pada dataran praksisnya memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusifisme beragama (QS. *al-Nisa'* [4]: 171 dan *al-Ma'idah* [5]: 77). Al-Qur'an juga mengisyaratkan gagasan mengenai adanya kesatuan kitab suci, dengan membenarkan bahwa baik Taurat maupun Injil adalah sumber petunjuk dan penerang (QS. *al-Baqarah* [2]: 4). Pengakuan al-Qur'an juga ditunjukkan oleh bolehnya kaum Muslim memakan hewan sembelihan kaum *Ahli Kitab* (dalam pengertian yang diberikan oleh Rasyid Ridha) dan mengawini wanita-wanitanya yang memelihara kehormatannya. Perintah al-Qur'an untuk saling menerima dan menghargai tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi pada aspek intelektual dan teologis. Hal ini ditunjukkan oleh al-Qur'an bahwa memang terdapat perbedaan-perbedaan

yang mencolok dalam doktrin antara satu komunitas beragama dengan yang lain; dan demikian al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil dalam perbedabatan-perdebatan (QS. *al-Ankabut* [29]: 46). Selain pengakuan positif, al-Qur'an juga tidak jarang mengecam mereka. Kecaman ini bukan karena alasan kesalahan dalam doktrin-doktrin keagamaannya yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, tetapi lebih disebabkan oleh sikap dan prasangka negatif yang dialamatkan kepada Nabi dan kaum Muslim. Oleh karena itu, kecaman al-Qur'an terhadap mereka terutama kaum Yahudi disebabkan oleh kedengkian mereka terhadap kehadiran Nabi yang bukan dari golongan mereka (QS. *al-Baqarah* [2]: 109). Alasan al-Qur'an melarang kaum Muslim mengangkat kaum Yahudi sebagai pemimpin mereka adalah lebih karena alasan politik dan ekonomi serta individualisme mereka (QS. *Ali Imron* [3]: 118). Hal ini berbeda dengan sikap al-Qur'an terhadap kaum Nasrani yang menampakkkan sikap hidup beragama yang tulus dan ikhlas, seperti ditunjukkan oleh para rahib dan pendeta (QS. *al-Ma'idah* [5]: 82-83). Sebaliknya, kaum Muslim ikut bersimpati dan sedih ketika mendengar kerajaan Romawi Kristen mengalami kekalahan dari kerajaan Persia (QS. *al-Rum* 2-4). Penjelasan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengakui eksistensi mereka sebagai kaum beragama. Sedangkan kecaman terhadap mereka semata-mata disebabkan oleh faktor-faktor sosial, politik, ekonomi dan sentimen kesukuan. Kecaman juga diakibatkan oleh sikap keberagamaan mereka yang eksklusif secara teologis dan sosial.

2. Hubungan Islam dan Kristen dalam al-Qur'an pada awalnya cukup harmonis dan bersahabat. Ini tentu saja dilandasi oleh legitimasi al-Qur'an atas eksistensi mereka sebagai komunitas religius, tulus dan ikhlas, sehingga al-Qur'an juga menjanjikan keselamatan yang sama seperti halnya bagi kaum Muslim. Meski demikian, al-Qur'an juga mengecam eksklusifitas dan arogansi keagamaan oleh sebagian di antara mereka dengan mengklaim Ketuhanan Yesus dan konsep Trinitas. Dalam perjalanan waktu yang terus berubah dan semakin plural, hubungan antara keduanya menampakkan gejala saling tidak percaya, permusuhan dan kebencian yang tidak jarang berujung pada konflik dan kekerasan, di mana akar-akarnya berasal dari tiga hal pokok: klaim kebenaran agama; aktivitas dakwah atau misi; dan, kurangnya pemahaman mengenai hakikat pluralisme agama. Ironisnya, kondisi ini diparparah oleh situasi sosial, politik dan ekonomi yang tidak memihak kalangan bawah sehingga secara tidak langsung ikut menyulut perpecahan dan permusuhan yang berbau sentimen agama. Pada titik inilah hubungan Islam dan Kristen terus menerus hingga sekarang masih diselimuti oleh rasa tidak percaya dan saling mencurigai. Untuk menjembatani hubungan yang kurang harmonis itu, dialog antaragama menjadi satu-satunya jalan untuk mempertemukan kembali pandangan kedua komunitas tersebut. Dialog ini penting sebagai wahana mempertemukan (bukan menyamakan) sikap dan pemahaman baik secara teologis maupun sosial yang diagendakan untuk menghadapi isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti pluralisme, demokrasi, diskriminasi

gender, lingkungan hidup, ketidakadilan, penindasan dan sebagainya. Namun dialog yang dimaksud adalah yang berorientasi pada pengakuan akan hak masing-masing agama untuk bereksistensi. Dengan kata lain, paradigma dialog harus melangkah ke arah paradigma paralelisme, yaitu sikap yang mengakui agama-agama sebagai jalan yang sejajar. Tujuannya adalah untuk mempertemukan sisi-sisi ideal dan sisi-sisi riil masing-masing agama sehingga terhindar dari penilaian yang berstandar ganda: di satu sisi menilai agama sendiri dari sisi idealitasnya, di sisi lain menilai agama lain dari sisi realitasnya.

B. Saran

Penulis mengakui kajian dalam penelitian masih jauh sempurna untuk dikatakan sebagai kajian ilmiah. Oleh karena itu, beberapa hal berikut perlu dipertimbangkan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut:

1. Secara konseptual upaya menciptakan dialog dan hubungan antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen tidak cukup hanya melibatkan para elit agama, namun diperlukan juga sikap kerja sama dan proaktif dari semua elemen masyarakat. Hal ini penting karena persinggungan dan gesekan antaragama justru lebih dahsyat dari apa yang terjadi di lingkungan elit agama. Oleh karena itu, diperlukan suatu terobosan untuk memotret sikap dan pandangan masyarakat mengenai hubungan antaragama khususnya di Indonesia yang kemudian direkomendasikan untuk diajak dalam dialog bersama dan diwujudkan dalam kerjasama

sosial. Memang tidak mudah bagi masyarakat bawah jika sudah menyangkut doktrin dan keyakinan.

2. Dalam mengkaji hubungan antaragama, diperlukan suatu kajian interdisipliner yang melibatkan tidak hanya kajian agama semata, tetapi juga melibatkan disiplin-disiplin lainnya seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, ekonomi dan budaya. Kajian interdisipliner ini penting karena agama tidak hanya sebagai realitas normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial. Yang tidak kalah pentingnya adalah benturan dan permusuhan antarumat beragama seringkali dipicu oleh faktor-faktor di luar agama itu sendiri, seperti misalnya kepentingan politik dan kekuasaan oleh pihak-pihak tertentu dengan memanfaatkan isu-isu agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abou el Fadl, Khaled M. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Otoriter*. terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi. 2003.
- Amal, Taufiq Adnan, (terj. dan peny.). *Fazlur Rahman: Metode dan Alternatif Neo-Modernisme*. Bandung: Mizan. 1987.
- Ayoud, Mahmoud. *The Qur'an and Its Interpreters*. Albany: State University of New York Press. 1984.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara. 1999.
- Boisard, Marcel. *Humanisme dalam Islam*. terj. H. M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Cornolly, Peter, (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. terj. Imam Khairi. Yogyakarta: LKiS. 2002.
- Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. terj. Tim Kanisius. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi 1989. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dzulkarnain, Iskandar. "Dialog Antaragama: Kajian Deskriptif tentang Hubungan Islam dan Kristen di Sumenep". *Skripsi*. Tidak diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas*. terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan. 2000.
- Fathorrahman. "Hubungan Antaragama: Kajian Deskriptif tentang Hubungan Islam dan Kristen di Pamekasan". *Skripsi*. Tidak diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2000.
- Hidayat, Komaruddin, dan Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina. 1995.

- Izutsu, Toshihiko. *Etika Bergama dalam al-Qur'an*. terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Knitter, Paul. *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Maryknoll-New York: Orbis Books. 1995.
- Kung, Hans, dan Karl-Josef Kuschel. *Etik Global*. terj. Ahmad Murtadji. Yogyakarta: *Sisiphus* bekerja sama dengan Pustaka Pelajar. 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- Majalah Media Dakwah*. edisi Januari 1991.
- Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM. 2000.
- Muslim World*. edisi 72. tahun 1982.
- Nafis, Muhamad Wahyuni, (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Nasr, Sayyed Hussein. *Traditional Islam in the Modern World*. Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies. 1988.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intrareligius*. terj. J. Dwi Helly Purnomo, dkk. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1983.
- *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. cet. III. Bandung: Pustaka. 1997.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Vol. VI. Beirut: Dar al-Fikr. tt.
- Schoun, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 1993.
- , *Mencari Titik Temu Agama-agama*. terj. Safroeddin Bahar. Jakarta: YOI. 1994.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. cet. IX. Bandung: Mizan. 2001.

- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj. Safaroedin Bahar. Jakarta: YOI. 1999.
- Smith, Jane. *An Historical and Semantic Study of the Term Islam as Seen in Sequences of Quran Commentaries*. Montana: Scholars Press. 1975.
- Smith, Wilfred Cantwell. *The Meaning and End of Religions*. London: Sheldon Press. 1975.
- Sudarto, H. *Konflik Islam-Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 1999.
- Sumarthana, Th., dkk (eds.). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian/ Interfidei. 2001.
- Tamara, M. Nasir, dan Elza Peldi Taher (eds.). *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, Al. *Jami' 'Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Mahmud Muhammad Shakir (ed.). Cairo: Dar al-Kutub. 1954.
- Thabathaba'i, Muhammad Hussien, Al. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Jilid V. Qum: Al-Hawzah Al-'Ilmiyyah. 1973.
- The Shorter Encyclopedia of Islam*. edisi III. Leiden: Brill. 1944.
- Zamakhshari, Abu Al-Qayyim Mahmud ibn 'Umar, Al. *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi. t.t.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Taufik
Tempat/ Tgl. Lahir : Sumenep, 30 Mei 1979
Alamat Asal : Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura

Riwayat Pendidikan:

- Sekolah Dasar (SD) Batuampar II (lulus 1990)
- Madrasah Tsanawiyah Sumber Bungur Pakong Pamekasan (lulus 1995)
- Madrasah Aliyah Negeri Keagamaan (MAK) Jember (lulus 1998)
- Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (masuk 1998)

Pengalaman Organisasi:

- Pengurus IPNU Cabang Jember 1996-1997
- Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2000-2001
- Pengurus PMII Cabang Yogyakarta 2001-2002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

١. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (التوبة: ٢٩)

٢. إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: ٦٢)

٣. وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ١١١)

٤. أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (الانعام: ١٥٦)

٥. وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (المائدة: ١٨)

٦. قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ (المائدة: ٧٧)

٧. وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُلَوِّكُم فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
(المائدة: ٤٨)

٨. إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(المائدة: ٦٩)

٩. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنتُمْ
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ (المائدة: ١٥)

١٠. يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ
أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ
وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (المائدة: ١٩)

١١. أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِنَ الْمُلْكِ فَإِذَا لَا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا (النساء: ٥٣)

١٢. لَيْسُوا سَوَاءً مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ. يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ. وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ
(ال عمران: ١١٣-١١٥)

١٣. وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (ال عمران: ١٩٩)

١٤. مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (ال عمران: ٦٧)

١٥. وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ال عمران: ٨٥)

١٦. غُلِبَتِ الرُّومُ. فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلِبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ. فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ
(الروم: ٢-٤)

١٧. وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا. وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (الجن: ٤-٥)

١٨. فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ
(يونس: ٩٤)